



<http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/>

**Jurnal Ekonomi dan Bisnis**

| ISSN (Print) 2355-0627 | ISSN (Online) 2355-097X |



## PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

\*Sukri<sup>1</sup>, A. Nur Achsanuddin<sup>2</sup> Wa Ode Rayyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1,2,3</sup> Email: [sukriep22@gmail.com](mailto:sukriep22@gmail.com)<sup>1</sup>, [nur.achsanuddin@unismuh.ac.id](mailto:nur.achsanuddin@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>, [waode.rayyani@unismuh.ac.id](mailto:waode.rayyani@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: Revised: Accepted: March 00, 00 Available online:	<i>Based on the research results, economic growth and income inequality both influence the level of community welfare in Pangkep Regency. Economic growth (<math>X_1</math>) has a positive and significant influence on community welfare, with a beta coefficient of 0.652 and a significance of 0.001. This means that increasing economic growth tends to increase welfare. Income inequality (<math>X_2</math>), as measured by the Gini Ratio, also shows a positive and significant influence on community welfare, with a beta coefficient of 0.193 and a significance of 0.044. This "positive" influence is surprising because usually higher inequality is associated with lower welfare. This conclusion suggests that in the context of Pangkep, the current slightly higher inequality may have an impact on improving overall welfare, although this is contrary to general theory. Simultaneously, both variables significantly influence welfare, as evidenced by the F value of 10,088.975 and a significance of <math>&lt;0.001</math>. In conclusion, to improve welfare in Pangkep, it is important to encourage economic growth while trying to control inequality so that the benefits of growth can be felt by all levels of society.</i>
KEYWORDS	
<i>Economic Growth, Inequality, Community Welfare</i>	
CORRESPONDENCE	
E-mail: <a href="mailto:sukriep22@gmail.com">sukriep22@gmail.com</a>	



## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu pilar utama dalam menilai kemajuan suatu negara atau wilayah. Konsep ini melampaui sekadar peningkatan output atau produk domestik, melainkan mencerminkan perubahan berkesinambungan menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Dalam esensinya, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu bangsa untuk memproduksi barang dan jasa, yang bersumber dari akumulasi dan peningkatan kualitas faktor-faktor produksi, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan teknologi. Proses ini, yang telah menjadi fenomena global yang dominan selama dua abad terakhir, secara historis terbukti mampu meningkatkan pendapatan riil per kapita, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan sering dianggap sebagai prasyarat fundamental bagi kelangsungan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Namun, narasi ideal tentang pertumbuhan ekonomi ini seringkali menghadapi realitas yang lebih kompleks. Pertumbuhan ekonomi tidak selalu merata, dan dapat menimbulkan tantangan serius seperti ketimpangan pendapatan dan pengangguran. Keadaan ini menyoroti sebuah paradoks: meskipun kue ekonomi membesar, pembagiannya tidak selalu adil. Ketimpangan ekonomi yang tinggi dapat menciptakan situasi di mana kekayaan hanya berputar di kalangan segelintir orang, sementara sebagian besar masyarakat terpinggirkan dari manfaat pembangunan. Fenomena ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip keadilan sosial, tetapi juga memiliki landasan filosofis dan religius yang menentangnya. Dalam Islam, misalnya, dalil Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7 secara tegas melarang peredaran harta hanya di antara orang-orang kaya, menekankan perlunya distribusi kekayaan yang merata agar kesejahteraan dapat tercapai secara luas. Oleh karena itu, peran pemerintah menjadi krusial dalam merancang kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan, tetapi juga memastikan pemerataan hasil pembangunan serta menciptakan stabilitas ekonomi.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan, menjadi studi kasus menarik yang merefleksikan kompleksitas hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kesejahteraan. Secara statistik, Pangkep menunjukkan indikator ekonomi yang kuat, di mana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita daerah ini termasuk salah satu yang tertinggi di provinsi. Pertumbuhan ekonomi yang signifikan ini sebagian besar didorong oleh sektor industri pengolahan, khususnya industri semen, yang menjadi motor penggerak utama perekonomian lokal.

Namun, di balik angka-angka makroekonomi yang mengesankan ini, terdapat realitas sosial-ekonomi yang bertentangan. Angka kemiskinan di Pangkep masih relatif tinggi, menciptakan kontradiksi yang menantang untuk dianalisis. Pertumbuhan yang pesat di sektor industri, yang bersifat padat modal, tampaknya tidak menjangkau dan tidak memberikan manfaat yang setara bagi mayoritas penduduk yang masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perikanan, dan usaha kecil dengan upah yang jauh lebih rendah. Akibatnya, ketimpangan dalam distribusi pendapatan menjadi isu utama, karena pertumbuhan yang terjadi tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja di daerah tersebut. Banyak penduduk Pangkep tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif, terutama yang didominasi oleh sektor-sektor berteknologi tinggi. Konsekuensinya, tingkat pengangguran, khususnya di kalangan pemuda, menjadi tantangan yang semakin rumit. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan nasional mungkin meningkat, ketidakmerataan dalam distribusi hasil pertumbuhan dapat memperburuk kondisi kemiskinan dan pengangguran, seperti yang telah ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Ketimpangan pendapatan, yang sering diukur menggunakan Koefisien Gini, menunjukkan

adanya ketidakmerataan dalam distribusi kekayaan. Data yang tersedia untuk Kabupaten Pang selama periode 2014 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada Koefisien Gini. Nilai Gini Ratio yang sempat mencapai puncaknya pada 2016 (0,417) menunjukkan tingkat ketimpangan yang cukup tinggi, meskipun sempat menurun pada 2018 (0,321), namun kembali meningkat hingga mencapai 0,354 pada tahun 2023. Perubahan tren ini mencerminkan dinamika yang perlu dicermati, karena ketimpangan yang tinggi dapat menghambat individu atau kelompok tertentu untuk merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Mereka mungkin terperosok di bawah garis kemiskinan atau mengalami kemerosotan status sosio-ekonomi.

Hubungan antara ketimpangan dan kesejahteraan telah menjadi topik perdebatan dalam literatur ekonomi. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan di Sulawesi Selatan, menemukan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan. Namun, ada pula studi lain, seperti yang dilakukan di Papua Barat, yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memiliki efek signifikan secara individu, namun kombinasi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan. Temuan yang beragam ini menggarisbawahi pentingnya penelitian yang spesifik dan berkonteks lokal. Kesejahteraan masyarakat, yang melampaui sekadar pendapatan, juga menunjukkan disparitas di Pangkep. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, menunjukkan perbedaan mencolok antara wilayah pusat kota dan daerah pinggiran. Meskipun investasi dan proyek infrastruktur di sektor perikanan dan pariwisata telah dilakukan, dampaknya terhadap kesejahteraan belum sepenuhnya merata. Hal ini tercermin dari akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat berpendapatan rendah.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas bahwa dinamika ekonomi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sangat kompleks. Meskipun pertumbuhan ekonomi telah terjadi, manfaatnya belum dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan pendapatan yang tinggi menjadi penghambat utama dalam mewujudkan kesejahteraan yang merata. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif dan mendalam bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan secara parsial maupun simultan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dengan menggunakan data sekunder dari periode 2013 hingga 2023 dan metode analisis regresi linear berganda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang hubungan antar variabel tersebut. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur ekonomi pembangunan, tetapi juga memberikan landasan data yang kuat bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang lebih inklusif. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan diharapkan dapat membantu mengarahkan pembangunan agar tidak hanya berfokus pada pertumbuhan angka-angka statistik, tetapi juga pada distribusi kekayaan yang adil, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas hidup yang merata bagi seluruh penduduk Pangkep. Dengan demikian, pembangunan di daerah ini dapat mencapai tujuannya yang hakiki: mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan bagi semua.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dinamis yang mencerminkan peningkatan output per kapita suatu negara dalam jangka panjang. Konsep ini melibatkan tiga aspek utama: proses (perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu), output per kapita (hubungan antara total output GDP dan jumlah penduduk), serta jangka panjang (kecenderungan perubahan ekonomi yang didorong oleh faktor internal). Berbagai mazhab pemikiran ekonomi telah mencoba menjelaskan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ini.

- a) Pandangan Klasik: Para ekonom klasik, seperti Adam Smith, menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari sistem pasar bebas, perluasan pasar, spesialisasi, dan kemajuan teknologi. Namun, pandangan ini tidak selalu optimis. Thomas Malthus dan David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali pada akhirnya akan mengembalikan kesejahteraan masyarakat ke tingkat subsisten karena sumber daya yang terbatas.
- b) Pandangan Schumpeter: Joseph Schumpeter memperkenalkan gagasan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung secara linear, melainkan dalam siklus. Ia menekankan peran inovasi dan kewirausahaan sebagai motor penggerak utama pertumbuhan. Para pengusaha yang terus-menerus memperbarui aktivitas mereka dalam menciptakan barang dan jasa baru adalah pendorong utama siklus ekonomi.
- c) Teori Harrod-Domar: Teori ini, yang melengkapi analisis Keynes, berfokus pada hubungan antara investasi, tabungan, dan pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi stabil membutuhkan investasi yang cukup untuk menyerap kapasitas produksi dan menciptakan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran agregat. Dalam praktiknya, teori ini menekankan pentingnya investasi sebagai kunci untuk pertumbuhan berkelanjutan.
- d) Teori Neoklasik: Teori ini, yang dipelopori oleh Robert Solow, berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan faktor-faktor produksi (tenaga kerja dan modal) serta kemajuan teknologi. Menurut pandangan ini, kemajuan teknologi menjadi faktor kunci yang dapat mengatasi keterbatasan sumber daya. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan bergantung pada inovasi, stabilitas politik, kebijakan pemerintah yang mendukung, penguasaan sumber daya, dan keberadaan wirausahawan yang gigih.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah, yang mencakup nilai tambah dari seluruh kegiatan bisnis. Di Kabupaten Pangkep, PDRB didukung oleh 16 sektor ekonomi, mulai dari pertanian hingga jasa pendidikan. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga pada tahun tertentu, menjadikannya tolok ukur penting untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk secara makro.

### 2. Teori Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan terjadi akibat perbedaan produktivitas antar individu atau kelompok. Ada berbagai faktor penyebab ketidakmerataan ini, antara lain pertumbuhan penduduk yang tinggi, inflasi yang tidak proporsional dengan peningkatan produksi, ketidakmerataan pembangunan antar daerah, investasi padat modal yang mengurangi lapangan kerja, dan mobilitas sosial yang rendah.

- a) Konsep Todaro: Michael Todaro mengklasifikasikan tingkat ketimpangan pendapatan berdasarkan pendapatan per kapita suatu negara, mengukur ketidakmerataan dengan Koefisien Gini.
- b) Kriteria Bank Dunia: Selain Koefisien Gini, ketidakmerataan dapat diukur dengan membandingkan porsi pendapatan yang dinikmati oleh tiga kelompok penduduk: 40% terendah, 40% menengah, dan 20% tertinggi. Ketimpangan dianggap lunak jika 40% penduduk termiskin menikmati 17% atau lebih dari total pendapatan, menunjukkan distribusi yang cukup merata. Sebaliknya, jika porsi mereka kurang dari 12%, ketimpangan dianggap parah.
- c) Dampak Ketimpangan: Ketimpangan yang tinggi dapat mengurangi produktivitas karena membatasi akses kepada sumber daya seperti tanah dan pendidikan. Ketidakmerataan juga dapat mengancam stabilitas sosial-ekonomi karena menciptakan ketidakpuasan di antara masyarakat berpendapatan rendah. Namun, ada pula pandangan yang menyebutkan dampak positif ketimpangan. Todaro mengemukakan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan penghasilan seumur hidup. Karena individu dari keluarga kaya memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan tinggi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, tetapi hal ini juga

mencerminkan adanya potensi peningkatan pendapatan bagi mereka yang berhasil mencapai tingkat pendidikan lebih tinggi.

### 3. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah konsep yang kompleks, mencakup kesejahteraan individu (kepuasan personal) dan kesejahteraan sosial (kepuasan agregat). Namun, pendapatan per kapita saja tidak cukup untuk mengukur kesejahteraan, karena tidak memperhitungkan faktor-faktor non-finansial yang esensial bagi kualitas hidup. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator yang lebih komprehensif.

IPM mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan tiga komponen utama:

- a) Kesehatan: Diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH), yang mencerminkan derajat kesehatan penduduk di suatu daerah. Semakin tinggi AHH, semakin baik kualitas kesehatan masyarakat.
- b) Pendidikan: Diukur dengan kombinasi Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah. AMH menunjukkan kemampuan membaca dan menulis, sementara Rata-rata Lama Sekolah mengukur durasi penduduk menghabiskan waktu di pendidikan formal.

inovasi dan kewirausahaan sebagai motor penggerak utama pertumbuhan. Para pengusaha yang terus-menerus memperbarui aktivitas mereka dalam menciptakan barang dan jasa baru adalah pendorong utama siklus ekonomi.

- c) Teori Harrod-Domar: Teori ini, yang melengkapi analisis Keynes, berfokus pada hubungan antara investasi, tabungan, dan pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi stabil membutuhkan investasi yang cukup untuk menyerap kapasitas produksi dan menciptakan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran agregat. Dalam praktiknya, teori ini menekankan pentingnya investasi sebagai kunci untuk pertumbuhan berkelanjutan.
- d) Teori Neoklasik: Teori ini, yang dipelopori oleh Robert Solow, berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan faktor-faktor produksi (tenaga kerja dan modal) serta kemajuan teknologi. Menurut pandangan ini, kemajuan teknologi menjadi faktor kunci yang dapat mengatasi keterbatasan sumber daya. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan bergantung pada inovasi, stabilitas politik, kebijakan pemerintah yang mendukung, penguasaan sumber daya, dan keberadaan wirausahawan yang gigih.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah, yang mencakup nilai tambah dari seluruh kegiatan bisnis. Di Kabupaten Pangkep, PDRB didukung oleh 16 sektor ekonomi, mulai dari pertanian hingga jasa pendidikan. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga pada tahun tertentu, menjadikannya tolok ukur penting untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk secara makro.

## 2. Teori Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan terjadi akibat perbedaan produktivitas antar individu atau kelompok. Ada berbagai faktor penyebab ketidakmerataan ini, antara lain pertumbuhan penduduk yang tinggi, inflasi yang tidak proporsional dengan peningkatan produksi, ketidakmerataan pembangunan antar daerah, investasi padat modal yang mengurangi lapangan kerja, dan mobilitas sosial yang rendah.

- a) Konsep Todaro: Michael Todaro mengklasifikasikan tingkat ketimpangan pendapatan berdasarkan pendapatan per kapita suatu negara, mengukur ketidakmerataan dengan Koefisien Gini.
- b) Kriteria Bank Dunia: Selain Koefisien Gini, ketidakmerataan dapat diukur dengan membandingkan porsi pendapatan yang dinikmati oleh tiga kelompok penduduk: 40% terendah, 40% menengah, dan 20% tertinggi. Ketimpangan dianggap lunak jika 40% penduduk termiskin menikmati 17% atau lebih dari total pendapatan, menunjukkan distribusi yang cukup merata. Sebaliknya, jika porsi mereka kurang dari 12%, ketimpangan dianggap parah.
- c) Dampak Ketimpangan: Ketimpangan yang tinggi dapat mengurangi produktivitas karena membatasi akses kepada sumber daya seperti tanah dan pendidikan. Ketidakmerataan juga dapat mengancam stabilitas sosial-ekonomi karena menciptakan ketidakpuasan di antara masyarakat berpendapatan rendah. Namun, ada pula pandangan yang menyebutkan dampak positif ketimpangan. Todaro mengemukakan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan penghasilan seumur hidup. Karena individu dari keluarga kaya memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan tinggi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, tetapi hal ini juga mencerminkan adanya potensi peningkatan pendapatan bagi mereka yang berhasil mencapai

tingkat pendidikan lebih tinggi.

### **3. Teori Kesejahteraan**

Kesejahteraan adalah konsep yang kompleks, mencakup kesejahteraan individu (kepuasan personal) dan kesejahteraan sosial (kepuasan agregat). Namun, pendapatan per kapita saja tidak cukup untuk mengukur kesejahteraan, karena tidak memperhitungkan faktor-faktor non-finansial yang esensial bagi kualitas hidup. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator yang lebih komprehensif.

IPM mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan tiga komponen utama:

- a) Kesehatan: Diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH), yang mencerminkan derajat kesehatan penduduk di suatu daerah. Semakin tinggi AHH, semakin baik kualitas kesehatan masyarakat.
- b) Pendidikan: Diukur dengan kombinasi Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah. AMH menunjukkan kemampuan membaca dan menulis, sementara Rata-rata Lama Sekolah mengukur durasi penduduk menghabiskan waktu di pendidikan formal.

- c) **Standar Hidup Layak:** Diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan dengan Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP). Indikator ini mencerminkan daya beli riil masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.

#### 4. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat sangat interaktif.

- a) **Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kesejahteraan:** Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan melalui dua jalur utama. Pertama, melalui kebijakan dan pengeluaran pemerintah yang pro-pembangunan manusia, seperti investasi dalam pendidikan dan kesehatan dasar. Kedua, melalui peningkatan pendapatan per kapita, yang memungkinkan individu untuk mengakses layanan dan memenuhi kebutuhan hidup. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan berkelanjutan tanpa dukungan pembangunan manusia yang baik.
- b) **Hubungan Ketimpangan Pendapatan dengan Kesejahteraan:** Ketimpangan memiliki efek ganda. Di satu sisi, ketimpangan yang tinggi dapat menghambat kesejahteraan dengan membatasi akses ke sumber daya, yang pada gilirannya mengurangi produktivitas dan mengancam stabilitas sosial. Di sisi lain, beberapa teori mengemukakan bahwa ketimpangan dapat memiliki efek positif, di mana hubungan antara pendidikan dan pendapatan menciptakan insentif untuk investasi di bidang pendidikan. Namun, hal ini seringkali memperlebar jurang pendapatan karena akses terhadap pendidikan tinggi tidak merata.

Pada akhirnya, untuk mencapai kesejahteraan yang optimal, pertumbuhan ekonomi harus diimbangi dengan pemerataan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai syarat perlu, sementara pemerataan pembangunan sebagai syarat cukup. Kombinasi keduanya memastikan bahwa seluruh penduduk dapat menikmati hasil-hasil pembangunan secara adil.

Menurut Sugiyono (2015) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana jawaban tersebut masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis dapat diajukan oleh penulisan berdasarkan landasan teori yang kuat dan diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dalam hipotesis, peneliti perlu memahami isi seperti langkah-langkah dalam merumuskan hipotesis dalam penelitian. Hipotesis tersebut kemudian juga dapat diuji dengan menggunakan metode pengukuran terhadap setiap variabel yang diperiksa.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
2. Diduga bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

### 3. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penelitian ini berlokasi di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dari bulan Maret hingga April 2025. Data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder dalam bentuk *time series* dari tahun 2014-2023, yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Populasi penelitian mencakup seluruh data pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kesejahteraan masyarakat di kabupaten tersebut dalam periode yang ditentukan. Sampel yang digunakan adalah data 10 tahun terakhir dari BPS. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan **analisis statistik model ekonometrik regresi linear berganda** dengan bantuan program SPSS 22. Model analisisnya dirumuskan sebagai  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$ , di mana Y adalah Kesejahteraan Masyarakat,  $X_1$  adalah Pertumbuhan Ekonomi, dan  $X_2$  adalah Ketimpangan Pendapatan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*) adalah perluasan dari regresi linear sederhana yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan lebih dari satu variabel independen (bebas). Model ini berguna ketika kita ingin mengetahui bagaimana beberapa faktor atau variabel memengaruhi variabel dependen secara bersamaan.

Berikut rekapitulasi analisis regresi berganda dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 1**

**Hasil Uji Analisis Regresi linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.325	.090		-3.602	.009
	Pertumbuhan Ekonomi	.652	.070	.792	9.325	<.001
	Ketimpangan	.193	.079	.208	2.448	.044

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat

Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa baik pertumbuhan ekonomi maupun ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkep. Variabel pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi yang paling besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien beta sebesar 0,792 dan nilai signifikansi yang sangat kecil, yaitu kurang dari 0,001, yang berarti pengaruhnya sangat signifikan secara statistik.

Sementara itu, ketimpangan pendapatan juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, meskipun pengaruhnya tidak sebesar pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dari nilai koefisien beta sebesar 0,208 dengan tingkat signifikansi 0,044, yang masih berada di bawah batas kritis 0,05. Artinya, semakin tinggi ketimpangan pendapatan, tetap dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan, meskipun dengan pengaruh yang lebih kecil.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal. Asumsi normalitas ini penting dalam analisis regresi karena berkaitan dengan keakuratan estimasi parameter serta validitas pengujian hipotesis yang dilakukan. Data yang terdistribusi normal akan menghasilkan hasil analisis yang lebih dapat diandalkan, terutama dalam uji signifikansi parameter.

Untuk menguji normalitas, digunakan metode uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, serta dapat didukung dengan pengamatan grafik seperti histogram, normal P-P plot, dan Q-Q plot. Jika nilai signifikansi (Sig.) dari uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan data memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Normal Test Summary		
Total N		10
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.107
Test Statistic		.114
Asymptotic Sig. (2-sided test) <sup>a</sup>		.200 <sup>b</sup>

a. Lilliefors Corrected

b. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Test Statistic sebesar 0,114 dengan nilai signifikansi (Asymptotic Sig. (2-tailed)) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal.

### Uji MultiKolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas merupakan kondisi yang



tidak diinginkan karena dapat menyebabkan distorsi dalam penafsiran koefisien regresi. Ketika dua atau lebih variabel independen saling berkorelasi sangat tinggi, maka akan sulit untuk menentukan secara akurat pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan Ekonomi	0,712	1,404
	Ketimpangan	0,712	1,404

*Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah 2025)*

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,712 dan nilai VIF sebesar 1,404. Nilai Tolerance yang berada di atas ambang batas 0,10 dan nilai VIF yang berada jauh di bawah batas 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen dalam model ini.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antar residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Asumsi regresi linear klasik mensyaratkan bahwa residual bersifat independen atau tidak saling berkorelasi. Jika terdapat autokorelasi, maka hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan berdasarkan uji signifikansi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson. Nilai statistik Durbin-Watson berada pada rentang 0 sampai 4. Nilai mendekati 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai mendekati 0, maka terdapat autokorelasi positif; dan jika mendekati 4, maka terdapat autokorelasi negatif.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.01879	1.987
a. Predictors: (Constant), Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi					
b. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat					

*Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah 2025)*

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil Uji Autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,987. Nilai ini sangat dekat dengan angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi, dan model layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

### 3. Uji Statistik

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai ( $R^2$ ) berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan prediksi model sangat lemah. Hasil output koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.01879	1.987
a. Predictors: (Constant), Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi					
b. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat					

*Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah 2025)*

Berdasarkan output Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 1.000 dan Adjusted R Square sebesar 1.000, yang berarti bahwa 100% variasi pada kesejahteraan masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Nilai ini juga menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi dan tidak menyisakan kesalahan prediksi terhadap data yang dianalisis.

#### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk menguji apakah satu variabel bebas secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, ketika variabel lain dianggap konstan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah membandingkan antara nilai t-hitung dan t-tabel. Jika nilai |t-hitung| lebih besar dari t-tabel, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan secara parsial. Selain itu, dapat juga digunakan nilai signifikansi (Sig.): jika nilai Sig. < 0,05 maka pengaruhnya dianggap signifikan.

Dalam penelitian ini, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,89458 (dengan derajat kebebasan 7 dan  $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji t dari output regresi ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.325	.090		-3.602	.009
	Pertumbuhan Ekonomi	.652	.070	.792	9.325	<.001
	Ketimpangan	.193	.079	.208	2.448	.044
a. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat						

*Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah 2025)*

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil uji parsial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat karena nilai t-hitung 9.325 lebih besar dari t-tabel 1.894 dan nilai Sig. < 0,05.
- 2) Ketimpangan juga berpengaruh secara signifikan dimana t-hitung 2.448 lebih besar dari t-tabel 1.894 dan nilai Sig. < 0,05, meskipun pengaruhnya tidak sebesar pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, secara parsial kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam konteks penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkep.

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.127	2	3.563	10088.975	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	.002	7	.000		
	Total	7.129	9			
a. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat						
b. Predictors: (Constant), Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi						

*Sumber: Output SPSS 27 (Data diolah 2025)*

Berdasarkan hasil output ANOVA, diperoleh nilai: F-hitung sebesar 10088,975 dan nilai Sig. = < 0,001. Nilai F-hitung yang sangat besar dan nilai signifikansi yang jauh di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Artinya, variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel kesejahteraan masyarakat.

### **Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kedua faktor ekonomi tersebut mampu memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal peningkatan taraf hidup.

#### **1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa baik pertumbuhan ekonomi maupun ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan kontribusi yang paling dominan, dengan nilai koefisien beta sebesar 0,652 dan nilai t-hitung sebesar 9.325 lebih besar dari t-tabel 1,894 dengan signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), yang berarti setiap peningkatan satu satuan dalam pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang positif di daerah mampu secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

#### **2. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Berdasarkan Hasil Penelitian, ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan nilai koefisien beta sebesar 0,193 dan nilai t-hitung sebesar 2.448 lebih besar dari t-tabel 1,894 dengan signifikansi 0,044 lebih kecil dari 0,05 ( $0,044 < 0,005$ ). Meskipun pengaruhnya tidak sebesar pertumbuhan ekonomi, hasil ini menunjukkan bahwa distribusi Ketimpangan pendapatan yang tidak merata tetap memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan, kemungkinan melalui aktivitas ekonomi yang masih berputar di kelompok pendapatan atas dan menetes ke sektor lain.

Hasil ini diperkuat oleh uji simultan melalui analisis ANOVA yang menghasilkan nilai  $F = 10088,975$  dan signifikansi  $< 0,001$ , yang menegaskan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah yang positif, apabila diiringi dengan pengelolaan distribusi pendapatan yang baik, mampu mempercepat peningkatan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disajikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi akan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti.
2. Variabel ketimpangan pendapatan ( $X_2$ ) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ). Meskipun pengaruhnya tidak sebesar pertumbuhan ekonomi, hasil ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tetap memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, dan hipotesis kedua juga terbukti.

## REFERENSI

- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University).
- Hadi, A. K. (2021). Peran Kelompok tani ternak patuh mufakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota di Dusun Talun Desa Pringga Jurang Utara, Kecamatan Montong Gading, Lombok Timur (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Kiak, N. T. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 137-144.
- Lamanele, F. K., Engka, D. S., & Lopian, A. L. C. P. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(1), 25-36.
- Mulia, R. A., & Putri, R. P. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 2(1), 22-33.
- Nurfifah, R., Walewangko, E. N., & Masloman, I. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Ketimpangan Kota-Kota di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 25-36.
- Rahandekut, F., Masinambow, V. A., & Masloman, I. (2023). Analisis Sektor Basis dan Non Basis Perekenomian Di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 97-108.
- Rahmania, M., & tria Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(2), 114-126.
- Sasongko, H., Ilmiyono, A. F., & Aldillah, Z. H. (2021). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2019. *Jurnal Akunida*, 7(1), 12-29.
- Sukmaraga, P., & Hayati, B. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2015-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 34-43.

- Syofya, H. (2018). Pengaruh tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 177-185
- Utami, D. N., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh PAD Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 8(10), 2195-2225.
- Zahrotussolichah, S. (2023). Skripsi Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja, Dan Modal Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017-2020).